

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik apabila penyampaian sumber belajar dari guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa dengan baik dan tepat, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran.

Saat ini, para pendidik dihadapkan dengan berbagai tuntutan inovasi pembelajaran yang harus diterapkan dalam pengajarannya, baik yang berkaitan dengan bahasa, berpikir kritis, maupun penilaian autentik. Beberapa pendidik bahkan merasa bosan dengan berbagai kurikulum pendidikan yang selalu berubah-ubah, karena perubahan terus-menerus hanya akan menguras energi dan waktu untuk para pendidik dalam mempelajari dan mempraktikannya.

Menurut guru-guru di SDN Rahayu, kesulitan yang dirasakan diantaranya dengan pergantian kurikulum pendidikan yang selalu berubah-ubah ialah: guru harus pintar-pintar membuat suasana proses pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menentukan media, model, metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya guru-guru di SDN Rahayu tidak mengetahui perbedaan antara media, model, metode pembelajaran, untuk menentukan penggunaan media, model, dan metode pembelajaran pun masih kesulitan, serta terbatasnya biaya untuk pembuatan media pembelajaran. Sehingga guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Secara umum proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah, siswa kurang paham

pada materi yang dijelaskan oleh guru, terutama pada tema yang terdapat pelajaran IPS. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, mudah bosan, dan keefektifan belajar siswa rendah, serta dalam proses pembelajaran siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru, diantaranya: melamun ketika pembelajaran, hanya diam jika ada materi yang tidak mengerti, tidak bersemangat saat belajar, kurangnya konsentrasi, cenderung mengantuk, dan banyak ngobrol dengan teman sebangku.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam Ahmad (2016: 19) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, serta membantu proses pembelajaran peserta didik dengan baik.

Menurut Parker (1994) dalam Huda (2016: 29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang mana peserta didik bekerja sama dan saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah demi mencapai tujuan bersama.

Dalam menentukan pembelajaran para pendidik biasanya bekerja secara terpisah (sendiri-sendiri), namun agar pembelajaran berjalan sukses para pendidik

memerlukan saling bertatap muka, berkumpul, dan berkolaborasi untuk berdiskusi atau *menshare* pengalaman-pengalamannya. Kolaborasi seperti ini penting untuk para pendidik untuk saling *sharing* tentang tanggung jawab dalam proses belajar mengajar masing-masing dan berkomunikasi dengan para guru lainnya, serta saling memberikan cara mengajar masing-masing guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Fitri guru kelas V SD Negeri Rahayu Kp. Cisorok RT 11 RW 002, Desa Deudeul, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 25 September 2018 diperoleh informasi bahwa pada proses kegiatan mengajar guru tidak menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Bahkan guru mengartikan bahwa metode dan model pembelajaran itu sama, padahal keduanya itu berbeda pengertiannya. Untuk penggunaan media pembelajaran terbatasnya biaya untuk pembuatannya. Sehingga kegiatan proses mengajar monoton, tidak membangkitkan keefektifan belajar siswa, dan nilai mata pelajaran IPS masih ada yang kurang dari KKM atau setara dengan KKM. Sebab itulah, mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami siswa. Ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran IPS diantaranya adalah siswa sulit membedakan antara mata pelajaran IPS dan PKn, karena IPS dianggap hampir sama dengan mata pelajaran PKn, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya keefektifan belajar siswa dalam belajar IPS, dan masih banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan guru, kurang konsentrasi saat belajar,

cenderung mengantuk, melamun, banyak ngobrol dengan teman sebangku, dan hanya diam ketika tidak mengerti.

Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model, media, dan metode pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar agar para pendidik lebih mudah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik ialah menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu dengan pemilihan metode, model, dan media pembelajaran yang tepat dan digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa juga turut berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar dan keaktifan siswa. Serta pembelajaran tidak hanya satu-satunya dilakukan oleh guru.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980: 1) dalam Maolani (2017: 53) “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran maupun *setting* lainnya”. Jadi, model pembelajaran adalah pola yang sudah disusun dan direncanakan sedemikian rupa untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi belajar di kelas untuk membuat pembelajaran semakin inovasi dan berpengaruh pada keefektifan belajar siswa dan mencapai tujuan proses pembelajaran.

Karena prestasi belajar siswa kelas V di SDN Rahayu khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau nilainya setara dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu bernilai 70, maka dilaksanakan penelitian eksperimen dengan judul: pengaruh penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ips **jenis usaha ekonomi** di kelas V SDN Rahayu.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: pertama, Yuniar, Made, dan Gusti (2017) maka simpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu (*bamboo dancing*) berbantuan lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V gugus VI Keamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *bamboo dancing* berbantuan lingkungan sekitar dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *bamboo dancing* berbantuan lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran IPS siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian yang kedua: Siti Yulianti (2015) menyatakan bahwa pengaruh dari model *cooperative learning* tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pengaruh tersebut dihitung menggunakan uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik uji *Mann Whitney U test*. Dengan hasil yang didapat dari kedua kelas tersebut tentang pemahaman mengubah pecahan biasa kepecahan desimal yaitu nilai signifikansi pengujian sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara

signifikansi kemampuan pemahaman akhir siswa yang mendapatkan perlakuan pada pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *bamboo dancing* lebih baik daripada kemampuan pemahaman akhir siswa yang tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe *bamboo dancing*.

Hasil penelitian yang ketiga: Nana Sutarna dan Dian Kusdiana (2017) menyatakan bahwa untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *bamboo dancing* (tari bambu) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t *polled varians*, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,44, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan derajat kebebasan ($dk=46$) Kemudian diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,44 < 1,67$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tahap *pretest*.

Data hasil belajar *posttest* siswa kelas eksperimen sebesar 82,06 dengan varian 39,65 dan hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 36,39 dengan varian 71,69. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t *polled varians*, diperoleh nilai t hitung sebesar 5,57, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha=0,05$) dan derajat kebebasan ($dk=46$) Kemudian diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,57 > 1,67$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dan kelas kontrol tanpa perlakuan

Berdasarkan ketiga hasil penelitian yang dianggap relevan, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan dari peneliti pertama ialah proses pembelajaran

IPS bahwa pada Gugus VI Kecamatan Buleleng dengan materi mengenal peninggalan sejarah Hidhu, Budha dan Islam diketahui proses pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (*teacher centered*). Permasalahan kedua ialah siswa kelas V SD 1 Angkasa Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yaitu kurangnya pemahaman siswa pada materi mengubah pecahan biasa ke dalam pecahan desimal, sebab dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran atau pembelajaran secara konvensional. Dan permasalahan peneliti ketiga ialah guru belum menggunakan model pembelajaran yang relevan dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*). Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Model pembelajaran tipe tari bambu ini sangat baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis berharap dengan menerapkan tipe tari bambu pembelajaran ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SDN kelas V khususnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

B. Identifikasi Masalah

1. Pada proses kegiatan mengajar guru tidak menggunakan metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Bahkan guru mengartikan bahwa metode dan model itu sama, padahal keduanya itu berbeda pengertiannya. Serta terhalang oleh

biaya untuk penggunaan media pembelajaran untuk mengajar. Sehingga kegiatan proses mengajar monoton dan tidak membangkitkan keaktifan belajar siswa.

2. Nilai mata pelajaran IPS masih ada yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal KKM atau setara dengan KKM. Karena (KKM) untuk mata pelajaran IPS bernilai 70.
3. Peserta didik mengalami kesulitan untuk membedakan antara materi IPS dan PKn.
4. Masih banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan guru, tidak konsentrasi saat belajar, cenderung mengantuk saat belajar, melamun, dan berdiam diri saat tidak mengerti.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi permasalahan yang ada, maka fokus yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran yang dilakukan hanya pada materi IPS di kelas v SDN Rahayu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menggaris bawahi fakta-fakta dasar dari suatu masalah. Tujuannya agar peneliti mampu menentukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimanakah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi jenis usaha ekonomi di kelas kontrol?
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi jenis usaha ekonomi di kelas eksperimen?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi **jenis usaha ekonomi**?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, fokus penelitian yaitu pencarian jawaban ilmiah dari rumusan yang telah dijelaskan peneliti. Dengan demikian, pada akhirnya penelitian peneliti mendapatkan jawaban adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu terhadap prestasi belajar siswa, yaitu berpengaruh atau tidaknya model tari bambu yang digunakan dalam pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Materi **Jenis Usaha Ekonomi** di kelas v SDN Rahayu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji metode pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu untuk melihat peningkatkan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran

IPS materi jenis usaha ekonomi di kelas V SDN Rahayu. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan peneliti khususnya pada pengaruh prestasi belajar siswa dengan menggunakan model tari bambu.

b. Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

c. Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif model tari bambu, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lain pada umumnya.

d. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam

kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

e. Stakeholder

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi dinas pendidikan, pengawas, dan para pendidik untuk mengadakan pelatihan dalam proses belajar dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

